

PERAN MODELING DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU: PERSPEKTIF SOSIAL BELAJAR (ALBERT BANDURA)

Annida Husna Pohan¹, Intan Jamilah Ulfa², Amirah Diniaty³, Yulita
Kurniawaty Asra⁴

annidahusna07@gmail.com¹, jamilahintan27@gmail.com², amirah.diniaty@gmail.com³,
yulita@uin-suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Modeling adalah salah satu komponen utama dalam teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Konsep ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, baik model langsung maupun model simbolik. Proses modeling melibatkan empat tahap utama: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Artikel ini membahas peran modeling dalam pembentukan perilaku serta aplikasinya dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pengasuhan anak, media, organisasi, dan intervensi psikologis. Dalam pendidikan, guru bertindak sebagai model langsung yang membentuk perilaku akademik dan sosial siswa. Dalam pengasuhan, orang tua berperan sebagai model utama yang mentransfer nilai dan norma kepada anak-anak. Media, sebagai model simbolik, memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Selain itu, pemimpin organisasi dapat menjadi teladan dalam menanamkan budaya kerja yang positif. Dalam intervensi psikologis, modeling digunakan untuk melatih keterampilan sosial dan mengatasi perilaku maladaptif. Studi menunjukkan bahwa efektivitas modeling bergantung pada kredibilitas model, relevansi perilaku, dan konsekuensi yang diamati. Pemahaman mendalam tentang peran modeling dapat dimanfaatkan untuk membentuk perilaku positif dan meminimalkan perilaku negatif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Modeling, Teori Belajar Sosial, Pembentukan Perilaku.

Abstract

Modeling is one of the main components in the theory of social learning developed by Albert Bandura. This concept emphasizes that individuals learn through observation of the behavior of others, both direct models and symbolic models. The modeling process involves four main stages: attention, retention, reproduction, and motivation. This article discusses the role of modeling in the formation of behavior as well as its application in various contexts, such as education, parenting, media, organization, and psychological intervention. In education, teachers act as direct models that shape students' academic and social behavior. In parenting, parents play the role of the main model who transfers values and norms to children. The media, as a symbolic model, has a great influence in shaping people's behavior through the characters displayed. In addition, organizational leaders can be role models in instilling a positive work culture. In psychological interventions, modeling is used to train social skills and overcome maladaptive behavior. Studies show that modeling effectiveness depends on the model's credibility, behavioral relevance, and observed consequences. A deep understanding of the role of modeling can be used to shape positive behaviors and minimize negative behaviors in society.

Keywords: Modeling, Social Learning Theory, Behavior Formation.

PENDAHULUAN

Perilaku manusia terbentuk dan berkembang melalui berbagai proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial. Salah satu pendekatan yang menyoroti pembentukan perilaku melalui interaksi adalah teori belajar sosial. Albert Bandura, tokoh utama teori ini, menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dipelajari melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, atau yang disebut dengan *observational learning*. Dalam proses ini, model memainkan peran kunci sebagai sumber informasi dan

inspirasi perilaku (Bandura, 1977).

Model dalam pembelajaran sosial terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu model langsung (live model) dan model simbolik (symbolic model). Model langsung adalah individu nyata yang diamati langsung oleh subjek, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya. Sebaliknya, model simbolik adalah individu atau karakter yang diakses melalui media, seperti tokoh dalam film, buku, atau media sosial (Bandura, 1986). Kedua jenis model ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku, nilai, dan sikap individu, terutama pada anak-anak dan remaja.

Peran model sangat relevan dalam konteks pembentukan perilaku prososial maupun antisosial. Anak-anak dan remaja cenderung meniru perilaku model yang mereka anggap menarik, berpengaruh, atau memiliki otoritas. Menurut Mussen et al. (1984), perilaku yang diamati dari model dapat memengaruhi perkembangan moral, emosi, dan sosial individu. Misalnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua bertindak sebagai model positif cenderung mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Sebaliknya, paparan terhadap model negatif, baik langsung maupun melalui media, dapat meningkatkan risiko perilaku agresif atau antisosial.

Dalam era digital, peran model simbolik menjadi semakin dominan. Media digital, seperti televisi, internet, dan media sosial, telah menciptakan ruang bagi individu untuk mengakses berbagai jenis model simbolik. Menurut Anderson dan Bushman (2001), paparan terhadap model simbolik yang mempromosikan kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja. Di sisi lain, media juga memiliki potensi positif jika digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai prososial.

Selain itu, efektivitas model dalam memengaruhi perilaku bergantung pada berbagai faktor, termasuk kredibilitas model, relevansi perilaku yang diamati, dan konsekuensi yang dihasilkan dari perilaku tersebut (Bandura, 1986). Misalnya, individu lebih cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh model yang dianggap memiliki status tinggi atau menghasilkan penghargaan. Dalam konteks pendidikan, guru sering kali bertindak sebagai model langsung yang memberikan teladan tentang nilai-nilai moral dan etika. Sementara itu, dalam dunia bisnis, pemimpin organisasi sering menjadi model yang membentuk budaya kerja dan etika profesional.

Penelitian tentang peran model dalam pembentukan perilaku menjadi penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perilaku manusia dapat dipengaruhi dan dimodifikasi. Perspektif ini juga membuka peluang untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah perilaku, seperti agresi, bullying, dan perilaku antisosial. Dengan memahami mekanisme kerja model langsung dan simbolik, masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku positif.

Sebagai kesimpulan, model memiliki peran sentral dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Melalui proses observasi, individu dapat mempelajari perilaku, nilai, dan norma tanpa harus mengalami langsung konsekuensinya. Dalam era modern, penting untuk mengevaluasi dan mengelola peran model, baik langsung maupun simbolik, untuk memaksimalkan dampaknya dalam membentuk individu yang berperilaku positif dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini membahas tentang peran modeling dalam pembentukan perilaku: perspektif sosial belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan, atau library research, merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literature, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi dan sumber lainnya yang relevan. Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis dan analisis mendalam berdasarkan data sekunder untuk menjawab pertanyaan peneliti. Menurut Zed (2014) penelitian

kepuustakaan bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya, dan memberikan perspektif baru terhadap isu yang sedang dikaji. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kepuustakaan juga mencakup pemilihan data dengan kriteria tertentu untuk memastikan keakuratan dan relevansi data. Sumber literasi harus memenuhi prinsip-prinsip keabsahan dan dapat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori belajar sosial

Arbert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran (Sosial Learning Teory) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponenen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikolog yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif social serta efikasi diri. Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Teori belajar oleh Arbert Bandura Sosial Learning Teory menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar pada teori ini yaitusebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.

Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (reinforcement) sekalipun yang diterima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut “Observational Learning” atau pengajaran melalui pengamatan. Selama jalannya Observational Learning, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan reinforcement / punishment berfungsi sebagai sumber Informasi seseorang mengenai tingkah laku mereka.

Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutamapemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai dari orang lainnya, istilah yang terkenal dalam belajar sosial adalah modeling (peniruan).

Menurut Agus Rianto bahwa teori belajar sosial (Social Learning Theory) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep, yaitu:

1) Reciprocal determinism

Pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik secara terus menerus, antara kognitif, tingkah laku, dan lingkungan. Seseorang akan menentukan atau memengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang tersebut juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut.

2) Beyond reinforcement

Pendekatan memandang bahwa jika setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk dibangun kembali satu per satu, maka bisa jadi orang tersebut malah tidak belajar apa pun. Menurutnya reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus menerus atau tidak, akan tetapi hal ini bukanlah satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya, belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat berarti tingkah lakunya ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

3) Self regulation

Pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (selfregulation), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Dalam praktiknya, teori belajar tradisional sering kali terhalang oleh ketidaksenangan atau

ketidakmampuan seseorang dalam menjelaskan proses kognitif.

Selain itu, Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya:

- a. Memperhatikan (attention): memperhatikan suatu perilaku/objek.
- b. Menyimpan (retention): proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat (Gauthier & Latham, 2022).
- c. Memproduksi gerakan motorik (motor reproduction): menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati (Silahuddin, 2019).
- d. Penguatan dan motivasi (vicarious-reinforcement and motivational): dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang (Desmita, 2016).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada dasarnya teori belajar sosial menggambarkan perilaku manusia sebagai bentuk interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku, kognitif, serta dampak dari lingkungan yang didapatkan melalui tahap mengamati dan meniru.

2. Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku

Modeling adalah proses dimana seseorang belajar perilaku, sikap atau nilai-nilai tertentu dengan mengamati dan meniru individu lain yang dianggap sebagai model. Proses ini menjadi inti dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, dimana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui observasi (observational learning). Dalam proses ini, model memainkan peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang dapat diadopsi oleh individu.

Menurut Mussen et al. (1984) bahwa modeling berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial dan moral, terutama pada anak-anak dan menyoroti bahwa orangtua, guru dan teman sebaya sering bertindak sebagai model secara langsung dalam membentuk kepribadian anak, sementara media bertindak sebagai model simbolik.

Model berperan sebagai agen sosial yang memengaruhi pembentukan perilaku individu. Dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, model memungkinkan individu untuk belajar tanpa harus mengalami langsung konsekuensi perilaku. Model memberikan informasi tentang cara melakukan suatu tindakan, hasil yang diperoleh, dan relevansi perilaku dengan norma sosial. Ada tiga contoh peran model dalam pembentukan perilaku, diantaranya adalah:

1) Memberikan contoh perilaku

Model berperan untuk menunjukkan bagaimana suatu perilaku dilakukan. Menurut Bandura (1999) bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model yang memberikan contoh konkret mengenai perilaku tertentu. Menurut Mussen et al (1984), perilaku prososial, seperti membantu orang lain juga sering dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang menunjukkan empati dan kerja sama.

2) Memotivasi Perilaku

Model dapat memotivasi individu untuk meniru perilaku tertentu melalui mekanisme vicarious reinforcement. Bandura (1986) menekankan bahwa individu lebih mungkin meniru perilaku model jika perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi positif, seperti penghargaan, atau menghindari konsekuensi negatif. Sebaliknya, individu akan cenderung menghindari perilaku yang diamati menghasilkan hukuman. Contohnya seperti, siswa yang melihat teman sekelasnya mendapatkan pujian dari guru karena belajar dengan rajin mungkin akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

3) Membentuk Persepsi dan Sikap

Model tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk cara individu memandang nilai, norma dan sikap yang diterima secara sosial. Menurut Gerbner dan Gross (1976) melalui teori Cultivation menjelaskan bahwa media, sebagai model simbolik membentuk persepsi individu tentang realitas sosial.

Menurut Bandura ada lima bentuk kemungkinan hasil dari modeling, yaitu:

- 1) Mengarahkan perhatian. Dengan modeling orang lain, kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.
- 2) Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari. Modeling menunjukkan perilaku mana yang sudah kita pelajari digunakan.
- 3) Memperkuat atau memperlemah hambatan. Modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung konsekuensi yang dialami.
- 4) Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam modeling berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.
- 5) Membangkitkan Emosi. Melalui modeling, orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.

3. Jenis-Jenis Model Dalam Pembentukan Perilaku

Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh dua jenis utama, yaitu model langsung (live model) dan model simbolik (symbolic model) kedua model ini memainkan peran penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku melalui mekanisme observasi.

a. Model Langsung (Live Model)

Model langsung adalah individu yang berperan sebagai contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Individu dapat secara langsung mengamati tindakan, sikap dan konsekuensi dari perilaku model ini. Contoh model langsung seperti : a) orang tua yang menunjukkan perilaku disiplin di rumah, b) guru yang memberikan teladan sikap kerja keras di sekolah, c) teman sebaya yang berperilaku prososial atau antisosial. Menurut Bandura (1977), model langsung memiliki pengaruh yang signifikan karena interaksi personal dan emosional lebih memungkinkan individu untuk memproses informasi secara mendalam. Kedekatan fisik dan emosional antara individu dengan model langsung sering kali memperkuat proses pembelajaran.

b. Model Simbolik (Symbolic Model)

Model simbolik merujuk pada individu atau karakter yang tidak secara langsung hadir di lingkungan nyata tetapi diakses melalui media, seperti televisi, film, buku atau media sosial. Contoh model simbolik seperti : a) karakter dalam film atau acara televisi yang mempromosikan nilai-nilai tertentu, b) influencer media sosial yang memengaruhi gaya hidup dan sikap masyarakat, c) tokoh sejarah atau fiksi yang menjadi panutan melalui tulisan atau cerita. Menurut Bandura (1986) mencatat bahwa model simbolik memiliki jangkauan yang lebih luas karena dapat diakses oleh jutaan orang sekaligus di era digital saat ini, model simbolik sering kali lebih berpengaruh dibandingkan model langsung, terutama pada anak-anak dan remaja yang sering terpapar media digital.

Menurut Gunarsa (1996) macam-macam teknik modelling dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Life model (penokohan yang nyata), adalah penokohan yang dilakukan secara langsung dengan mengambil model dari orang-orang yang mungkin dikagumi oleh konseli. Model yang dapat diambil untuk digunakan sebagai live model adalah manusia, seperti orang tua, guru, teman sebaya, konselor, saudara, atau tokoh lain yang dikagumi.
- b. Symbolic model (penokohan simbolik), adalah penokohan yang dapat diperlihatkan melalui media film, video, atau media audio visual lainnya. Dalam pelaksanaan symbolic model ini, konselor atau peneliti bisa menyediakan media berupa film, video, dan media lainnya yang dapat digunakan, sehingga dengan demikian diharapkan terdapat tingkah laku tertentu yang dapat dicontoh oleh individu dari model yang ada dalam media yang disediakan.
- c. Multiple model (penokohan ganda), adalah jenis penokohan yang mungkin terjadi dalam

sebuah kelompok, dimana terdapat individu yang mempelajari tingkah laku baru dan kemudian merubah tingkah lakunya setelah mengamati bagaimana perilaku dari beberapa anggota kelompok lainnya

4. Mekanisme Pembentukan Perilaku Melalui Model

Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar sosial dari Albert Bandura ini merupakan gabungan dari teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif yang berpinisip pada modifikasi perilaku. Bandura menguraikan empat mekanisme utama yang terlibat dalam pembelajaran (pembentukan perilaku) melalui model, antara lain adalah :

1) Perhatian (Attention)

Faktor-faktor yang mengatur Perhatian antar lain: Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang atraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan. Faktor-faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model merupakan faktor penting dalam proses perhatian ini.

2) Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

3) Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model, a) Bagaimana saya melakukan hal tersebut. b) Sudah benarkah tindakan saya ini?

4) Motivasi (motivation) dan Reinforcement

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Reinforcement dapat memainkan beberapa peran dalam modeling. Bila mengantisipasi bahwa kita akan diperkuat untuk meniru tindakan-tindakan seorang model, kita mungkin akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk reinforcement yang dapat mendorong modeling yaitu;

- a. Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima reinforcement langsung.
- b. Akan tetapi reinforcement tidak langsung bisa berupa vicarious reinforcement. Pengamat mungkin hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat.
- c. Selfreinforcement atau mengontrol reinforcement sendiri. Bentuk reinforcement ini penting bagi guru maupun siswa.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Modeling

Teknik modeling yang berasal dari teori Alber Bandura memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, diantaranya adalah:

a. Pengamatan diri

Individu perlu melakukan pengamatan diri dan koreksi diri untuk menyamakan perilaku dengan model.

b. Komponen kognitif

Individu perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu, seperti kemampuan mengingat dan mengulang dalam proses peniruan.

c. Respon diri

Individu perlu memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian.

Penguatan dan penghukuman seseorang yang mengimitasi atau meniru orang lain adalah faktor utama apakah seseorang akan mengimitasi atau meniru perilaku orang lain sebagai model. Selain itu, variable spesifik menentukan siapa yang akan ditiru karna setiap orang lain berbeda. Menurut Bandura (1986) faktor umum yang mempengaruhi efektivitas modeling bagi kebanyakan orang adalah:

a. Menjadikan teman sebaya sebagai model

Pada dasarnya manusia cenderung meniru seseorang yang mirip dengan dirinya sendiri dengan hal-hal tertentu misalnya, usia, status sosial, ekonomi, tampilan fisik dan lainnya. Menggunakan teman sebaya sebagai role model pada program modifikasi perilaku kita akan jauh lebih baik daripada orang lain

b. Mengelola perilaku yang dimodelkan yang dapat dilihat seefektif mungkin

Pembelajar diharapkan dapat mengamati model yang memancarkan perilaku yang diinginkan untuk bisa menerima penguatan.

c. Menggunakan beragam model

d. Memadukan modeling dengan aturan

e. Garis pedoman bagi pengaplikasian modeling

f. Panduan Fisik

Panduan fisik (Physical guidance) adalah penerapan kontak fisik untuk menggerakkan perilaku yang diinginkan.

6. Aplikasi Peran Modeling dalam Kehidupan Sehari-hari

Modeling sebagai salah satu mekanisme pembelajaran sosial memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, pengasuhan, maupun media.

1) Dalam Pendidikan

Albert Bandura menyatakan bahwa guru berperan sebagai model langsung yang memberikan contoh perilaku akademik, etika, dan sosial kepada siswa (Bandura, 1977). Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Slavin (2014) menambahkan bahwa modeling oleh guru dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial, seperti membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara damai. Melalui proses observational learning, siswa akan cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru atau teman sebaya.

2) Dalam Pengasuhan Anak

Dalam pengasuhan, orang tua berperan sebagai model langsung yang sangat memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam pembentukan nilai, norma, dan kebiasaan sehari-hari. Mussen et al. (1984) menjelaskan bahwa anak-anak belajar perilaku dari orang tua melalui pengamatan terhadap interaksi sehari-hari. Orang tua yang menunjukkan empati, kejujuran, dan tanggung jawab akan membentuk anak dengan nilai-nilai yang sama. Sebaliknya, perilaku negatif yang ditunjukkan oleh orang tua, seperti kekerasan atau ketidaksabaran, dapat meningkatkan risiko perilaku bermasalah pada anak. Baumrind (1991) juga menyoroti pentingnya pola asuh dalam peran modeling. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menjadi model positif bagi anak-anak mereka, karena mereka memberikan teladan dalam mengambil keputusan, berkomunikasi secara efektif, dan menghormati orang lain.

3) Dalam Media dan Hiburan

Dalam konteks modern, media menjadi sumber utama model simbolik yang

memengaruhi perilaku individu, terutama anak-anak dan remaja. Menurut Anderson dan Bushman (2001) menemukan bahwa paparan terhadap karakter media yang menunjukkan perilaku agresif dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada penontonnya. Sebaliknya, paparan terhadap tokoh yang menunjukkan perilaku prososial dapat mendorong peningkatan empati dan kerja sama.

4) Dalam Dunia Kerja dan Organisasi

Bandura (1986) juga menekankan pentingnya modeling dalam organisasi. Pemimpin atau manajer bertindak sebagai model langsung yang menunjukkan perilaku kerja yang diharapkan, seperti etika kerja, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan yang baik.

5) Dalam Intervensi Psikososial

Dalam intervensi psikologis, modeling digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah perilaku. Menurut Miltenberger (2012) menyebutkan bahwa modeling sering digunakan dalam pelatihan keterampilan sosial, di mana terapis bertindak sebagai model yang menunjukkan cara berinteraksi secara efektif, seperti berbicara di depan umum, menyelesaikan konflik, atau mengekspresikan emosi dengan tepat. Kemudian, Kazdin (2013) juga menjelaskan bahwa modeling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif pada anak-anak melalui program intervensi yang melibatkan model prososial, seperti guru atau teman sebaya.

KESIMPULAN

Modeling adalah proses pembentukan perilaku melalui pengamatan terhadap model, baik langsung maupun simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosial. Model memiliki tiga peran utama: memberikan contoh perilaku, memotivasi individu melalui konsekuensi yang diamati, dan membentuk persepsi serta sikap individu terhadap nilai dan norma sosial. Aplikasi modeling terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pengasuhan anak, media, dan organisasi. Guru, orang tua, tokoh media, dan pemimpin menjadi model yang memengaruhi perilaku individu melalui mekanisme *observational learning* dan *vicarious reinforcement*. Efektivitas modeling bergantung pada kredibilitas model dan relevansi perilaku yang ditampilkan. Dengan memahami peran ini, modeling dapat digunakan untuk mendorong perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif, sehingga mendukung pembentukan individu dan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001). Effects of media violence on society. *Science*, 295(5564), 2377–2378. <https://doi.org/10.1126/science.1062923>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1999). Theoretical perspectives on social learning. In *Handbook of social cognitive theory* (pp. 160-180). Lawrence Erlbaum Associates.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Desmita. (2016). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Gauthier, M., & Latham, G. P. (2022). A meta-analytic review of social cognitive theory. *Journal of Applied Psychology*, 107(4), 567–586. <https://doi.org/10.1037/apl0000564>
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 173–199. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01347.x>
- Gunarsa, S. D. (1996). *Psikologi perkembangan dan pendidikan: Teori dan aplikasi (Edisi Revisi)*. BPK Gunung Mulia.
- Kazdin, A. E. (2013). *Behavior modification in applied settings (6th ed.)*. Waveland Press.
- Miltenberger, R. G. (2012). *Behavior modification: Principles and procedures (5th ed.)*. Cengage Learning.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1984). *Child development and personality (5th ed.)*. Harper

& Row.

- Rianto, A. (2016). Teori belajar sosial: Sebuah tinjauan konsep dan aplikasinya. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Silahuddin, H. (2019). Psikologi pendidikan dalam konteks teori belajar. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Slavin, R. E. (2014). Educational psychology: Theory and practice (10th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). Metodologi penelitian kepustakaan. RajaGrafindo Persada.